

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun.¹ Menurut hasil Sensus Penduduk tahun 2020 terdapat 23.122.993 remaja usia 15-19 tahun baik wanita maupun pria.² Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini terjadi banyak perubahan mulai dari perubahan hormonal, fisik, psikologi dan sosial.³ Pada masa transisi remaja dapat menimbulkan kebingungan dan dikhawatirkan membawa remaja pada perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab seperti perilaku berpacaran yang mengarah pada berhubungan seksual pranikah maupun seks bebas.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan tahun 2013 mencatat 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah.⁴ Hasil survei WHO pada tahun 2015, rata-rata kematian remaja wanita ialah 44,1 pada usia 15-19 tahun karena masalah perilaku seksual dan kesehatan reproduksi.⁵ Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mengungkapkan bahwa remaja Indonesia rentang usia 15-24 tahun sudah menunjukkan perilaku seksual berisiko seperti, saling berciuman, saling meraba/merangsang, bahkan 2% remaja wanita dan 8% remaja pria telah melakukan hubungan seks pranikah.⁴ Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana

Nasional (BKKBN) yaitu hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan (SKAP)2019 bahwa persentase perilaku berpacaran remaja yaitu sebanyak 70,6% remaja berpegangan tangan, 25,6% berpelukan, 10,6% berciuman, 3,6% remaja saling meraba/merangsang.⁶ Perilaku berpacaran tersebut mendorong perilaku seksual yang lebih jauh.

Hubungan seksual pranikah berisiko menyebabkan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Menurut BKKBN pada tahun 2016 setiap tahunnya terdapat sebanyak 1,7 juta kelahiran anak dari perempuan berusia dibawah 24 tahun dimana sebagiannya adalah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD).⁷ Menurut SDKI 2017 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja, persentase wanita kelompok umur 15-19 tahun yang melaporkan KTD 2 kali lebih besar, yaitu 16% dibanding kelompok umur 20-24 tahun sebesar 8%.⁸

Dampak selanjutnya dari perilaku seksual selain KTD yaitu memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS.⁹ Menurut data dari *United Nations Children's Fund*(UNICEF) bahwa 14% (2,5 juta) aborsi tidak aman terjadi setiap tahunnya, di *low middle income country* (LMICs) melibatkan remaja yang lebih muda dari 20 tahun.¹⁰ Menurut Djuwitaningsih pada tahun 2017 sebanyak 84,04% remaja yang tidak ingin hamil menjadikan aborsi sebagai solusi dari kehamilan tidak diinginkan.¹¹ Di Indonesia sendiri pada kalangan remaja aborsi terus meningkat menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, sebanyak 2 juta aborsi telah

dilakukan pada tahun 2008, pada tahun 2009 sebanyak 2,3 juta aborsi dan sebanyak 2,5 juta aborsi telah dilakukan pada tahun 2010.¹²

Selain angka kejadian aborsi, angka kejadian HIV/Aids pada kalangan remaja juga meningkat. Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan Aids jumlah kasus HIV pada remaja tahun 2013 sebanyak 1.374 kasus, 1.459 pada tahun 2015 dan 1.916 pada tahun 2016.¹³ Berdasarkan data pada tahun 2010-2014 dari Penanggulangan Penyakit Menular (P2M) Dinas Kesehatan Kota Bogor, kelompok penderita HIV terbesar pada usia 15-35 tahun.¹⁴ Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat khususnya Kota Bogor dan Kabupaten Bogor pada tahun 2019 berada diposisi tertinggi positif HIV dengan persentase HIV positif usia 5-14 tahun 0,7%, usia 15-19 tahun 3,62%, usia 20-24 tahun 19,93%, usia 25-49 tahun 66,75%, dan usia ≥ 50 tahun 4,16%.¹⁵ Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kota Bogor terdapat kenaikan yang signifikan angka positif HIV. Pada tahun 2017 terdapat 273 kasus HIV positif (22,47%), 470 kasus HIV positif pada tahun 2018 (38,7%) dan 512 kasus HIV positif pada tahun 2019 (42,14%).¹⁶

Setelah dilakukan wawancara terhadap wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan salah satu wali kelas di SMA "X" Bogor menunjukkan bahwa rasa ketertarikan akan lawan jenis dan berpacaran betul adanya, saling memegang tangan hingga merangkul. Terdapat 1 kasus kehamilan remaja pada tahun 2018, siswi tersebut hamil dan baru diketahui oleh pihak sekolah setelah siswi yang bersangkutan lulus. Kejadian tersebut

membuat pihak sekolah mengakui kurangnya pengawasan yang diberikan kepada siswa dan siswi terutama dalam perilaku seksual remaja.

Pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi adalah salah satu peran yang penting dalam pencegahan perilaku seksual pada remaja. Menurut penelitian dari Rosdani pada tahun 2015 perilaku seksual pranikah yang berisiko dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja.¹⁷ Menurut April pada tahun 2010 Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja yang sehat dan terarah merupakan dasar bagi remaja dalam menentukan perilaku yang positif. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja disebabkan adanya sumber informasi yang salah.¹⁸ Menurut hasil penelitian Nita pada tahun 2016 pada remaja dengan pengetahuan yang rendah sebanyak 90,9% memiliki perilaku seksual pranikah risiko tinggi.¹⁸

Gencarnya informasi dan perkembangan teknologi patut disikapi dengan bijak. Seperti yang kita ketahui media sosial berdampak positif dan berdampak negatif. Hasil survei Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2014 mencatat 80% pengguna *smartphone* adalah remaja dan persentase tertinggi digunakan untuk *chatting* online dengan teman sebaya 89%.⁴ Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 tentang pengguna internet di Indonesia terdapat 8,3 juta pelajar menggunakan internet berdasarkan kelompok usia 10-24 tahun sebanyak 75,5% ialah pengguna aktif internet dan akses media sosial menjadi konten terbesar

yaitu 97,4% atau setara dengan 129,2 juta orang, selain itu konten media sosial yang digunakan terbesar ialah facebook 54%, instagram 15% dan youtube 11%.⁵

Dampak negatif pada remaja dari penggunaan media sosial yang sering kali dijumpai adalah keterpaparan pornografi. Paparan diartikan sebagai sesuatu yang dialami yang bersentuhan dengan kondisi lingkungan atau pengaruh sosial yang memiliki efek merugikan atau menguntungkan.¹⁹Remaja dikatakan terpapar pornografi apabila pernah melihat materi pornografi walaupun hanya 1 kali sengaja maupun tidak disengaja.²⁰Pada otak terdapat bagian *Pre Frontal Cortex* (PFC) yang berfungsi sebagai pusat konsentrasi, berpikir kritis, memahami benar dan salah dan pengambilan keputusan, dimana saat terpapar materi pornografi akan merusak PFC sehingga remaja akan kesulitan untuk berkonsentrasi, berpikir kritis hingga memahami benar dan salah. Kerusakan PFC ini akan berdampak pada kehidupan sehari-hari pada remaja.²¹

Selain merusak PFC pornografi juga membuat kecandua sehingga dapat memicu perilaku seksual remaja. Berdasarkan hasil penelitian Lestary dan Sugiharti pada tahun 2011, perilaku seksual remaja berhubungan dengan, pengetahuan, sikap, usia, gender, pendidikan, status ekonomi, akses ke media informasi, komunikasi dengan orang tua dan kehadiran teman sebaya yang berperilaku negatif. Menurut Oktriyanto pada tahun 2019 berpacaran memiliki risiko lebih dalam perilaku seksual.²²

Berdasarkan penelitian *End Child Prostitution, Child Pornography, and Trafficking of Children for Sexual Purposes* (ECPAT) Indonesia pada tahun 2017

menyatakan sebesar 97% anak pada rentang usia 14-18 tahun terpapar pornografi.²³ Menurut penelitian dari Wiwi Yuningsih pada tahun 2021, paparan pornografi berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja dan media pertama yang digunakan remaja untuk melihat materi pornografi adalah media sosial sebanyak 35,3%.²⁴

Sejalan dengan penelitian Iram pada tahun 2019, media keterpaparan pornografi pertama yang digunakan untuk mengakses materi pornografi adalah media sosial sebanyak 34,0%.²¹ Menurut penelitian Yutifa pada tahun 2015, responden yang terpapar materi pornografi memiliki perilaku seksual yang tinggi sebanyak 57%.²⁵ Sejalan dengan penelitian Devy pada tahun 2021, dari 25 responden 19 responden merupakan pengguna media sosial tidak sehat dengan perilaku seksual yang buruk sebanyak 76%.²⁶

B. Rumusan Masalah

Menurut hasil survei SDKI 2017 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja, persentase wanita kelompok umur 15-19 tahun yang melaporkan KTD 2 kali lebih besar yaitu 18% dari kelompok umur 20-24 tahun sebesar 8%.⁸ Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan Aids jumlah kasus HIV pada remaja tahun 2013 sebanyak 1.374 kasus, 1.459 pada tahun 2015 dan 1.916 pada tahun 2016.¹³ Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kota Bogor terdapat kenaikan yang signifikan angka positif HIV.

Pada tahun 2017 terdapat 273 kasus HIV positif (22,47%), 470 kasus HIV positif pada tahun 2018 (38,7%) dan 512 kasus HIV positif pada tahun 2019 (42,14%).¹⁶

Pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi merupakan salah satu hal penting dalam mencegah perilaku seksual. Menurut April pada tahun 2010 Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja yang sehat dan terarah merupakan dasar bagi remaja dalam menentukan perilaku yang positif, kurangnya pengetahuan dan pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja disebabkan adanya sumber informasi yang salah.¹⁸ Menurut penelitian Iram pada tahun 2019 sebanyak 34% remaja menggunakan media sosial sebagai sumber melihat materi pornografi.²¹ Pornografi juga berdampak pada PFC yang berfungsi untuk konsentrasi, berpikir kritis serta membedakan benar dan salah.²¹ Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang melandasi penelitian ini adalah : “Adakah Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Paparan Pornografi dari Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA “X” Bogor?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Paparan Pornografi dari Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA “X” Bogor.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik remaja yang meliputi jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor.
- b. Diketuainya hubungan pengaruh orang lain dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor.
- c. Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor.
- d. Diketuainya hubungan paparan pornografi dari media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan pada siswa siswi kelas X dan XI SMA “X” Bogor untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi dan paparan pornografi dari media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Data-data yang digunakan terdiri dari data mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi, data mengenai paparan pornografi dari media sosial dan data mengenai perilaku seksual.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kesehatan reproduksi khususnya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan paparan pornografi dari media sosial dengan perilaku seksual remaja dan sebagai bahan evaluasi dan tambahan pustaka.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala Puskesmas di Wilayah SMA “X” Bogor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi pengambilan kebijakan atau keputusan dalam menanggulangi masalah perilaku seksual remaja di wilayah SMA “X” Bogor.

b. Bagi Bidan Puskemas di Wilayah SMA “X” Bogor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan inovasi dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, paparan pornografi dan bahaya perilaku seksual.

c. Bagi Kepala Sekolah SMA “X” Bogor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi pengambilan kebijakan atau keputusan dalam mengarahkan remaja dalam perilaku seksual di SMA “X” Bogor.

d. Bagi Guru SMA “X” Bogor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bimbingan mengenai perilaku seksual remaja sehingga siswa siswi mendapatkan informasi yang cukup dan tidak mencari sumber informasi dari pihak lain yang tidak seharusnya, serta dapat mencegah terjadinya perilaku seksual remaja di SMA “X” Bogor.

e. Bagi Siswa Siswi SMA “X” Bogor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada siswa siswi untuk mencari informasi tentang perilaku seksual dari sumber informasi yang tepat sehingga informasi yang didapatkan benar dan akurat.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ivana Anggun Puspita (2019)	Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko di Kota SMK Surakarta	Hasil uji Rank Spearman menunjukkan sig=0,005 (sig < 0,05) artinya, ada hubungan bermakna antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko.	1. Menggunakan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . 2. Populasi yang digunakan.	1. Analisa data. 2. Variabel paparan pornografi dari media sosial. 3. Instrumen yang digunakan.

2	Zidna Sabela Naja (2017)	Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II Tahun 2017	Hasil uji chi square menunjukkan p value 0,0001 (p value <0,05) artinya terdapat hubungan bermakna antara paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah. Hasil uji chi square menunjukkan p value 0,078 (p value >0,05) tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pendekatan <i>Cross Sectional</i>. 2. Populasi yang digunakan. 3. Analisa data. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel paparan pornografi dari media sosial. 2. Instrumen yang digunakan.
3	Wiwit Yunengsih (2021)	Contribution of pornographic exposure and addiction to risky sexual behavior in adolescents	A significant relationship was found between risky sexual behavior in students and the age of the first-time exposure to pornography (p=0.013), pornographic materials accessed (p=0.041), and the reasons for watching pornography (p=0.017). The higher the degree of pornography	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pendekatan <i>Cross Sectional</i>. 2. Populasi yang digunakan. 3. Analisa data. 4. Instrumen yang digunakan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menghubungkan pengetahuan kesehatan reproduksi dan paparan pornografi dari media sosial dengan perilaku seksual remaja. 2. Teknik pengumpulan data.

4.	Devy Lestari Nurul Aulia, Fitriyani (2021)	Penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja	addiction, the higher the risky sexual behavior in students (p=0.000; r=0.241). Dari hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value =0,005 (<0,05). Maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja	1. Menggunakan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . 2. Analisa data.	1. Populasi yang digunakan. 2. Teknik pengumpulan data. 3. Variabel paparan pornografi dari media sosial.
5.	Iram Barida Maisya (2019)	Derajat Keterpaparan Pornografi Pada Siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten Indonesia	Sebanyak 9,3% remaja usia 16-18 tahun melihat materi pornografi dan mengakses materi pornografi di media sosial sebanyak 34%	1. Menggunakan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . 2. Analisa data. 3. Instrumen yang digunakan.	1. Variabel pengetahuan kesehatan reproduksi. 2. Populasi yang digunakan.
